

**EVALUASI IMPLEMENTASI E-LEARNING DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PERSPEKTIF GURU DAN SISWA DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Khoirur Rozikin

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik

alhaqiqir@gmail.com

Abstrak

Transformasi digital dalam dunia pendidikan menuntut integrasi teknologi yang masif, termasuk pada mata pelajaran yang sarat akan nilai karakter seperti Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi e-learning dalam pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dari perspektif guru dan siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SMP Husnul Hidayah Pacet, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 5 guru dan informan kunci, observasi partisipatif, dokumentasi, serta angket yang disebarkan kepada 13 siswa kelas VIII. Analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi e-learning PAI berada pada kategori cukup efektif dengan skor rata-rata 65%, lebih rendah dibandingkan mata pelajaran umum (72%). Platform digital dinilai efektif memfasilitasi aspek kognitif-teoretis (akidah, fikih, sejarah), namun kurang efektif dalam mengakomodasi dimensi afektif-spiritual (pembinaan akhlak dan keteladanan). Hambatan utama yang ditemukan meliputi rendahnya kompetensi TPACK guru, kelangkaan repositori konten digital PAI yang terstandarisasi, kesenjangan aksesibilitas gawai/kuota, serta hilangnya atmosfer spiritual di ruang maya. Di sisi lain, fleksibilitas Kurikulum Merdeka Belajar dan tingginya penetrasi gawai pada Gen Z menjadi peluang strategis yang besar. Penelitian ini merekomendasikan transisi menuju model blended learning berbasis nilai, akselerasi pelatihan TPACK bagi guru PAI, serta kolaborasi regulasi untuk penyediaan konten digital keagamaan yang inklusif.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, E-Learning, Pendidikan Agama Islam, Perspektif Guru dan Siswa, Kurikulum Merdeka.

Abstract

The digital transformation in education demands a massive integration of technology, including in character-laden subjects such as Islamic Religious Education (PAI). This study aims to evaluate the implementation of e-learning in PAI learning at the Junior High School (SMP) level from the perspectives of both teachers and students. Utilizing a qualitative approach with a case study design at SMP Husnul Hidayah Pacet, data were gathered through in-depth interviews with 5 PAI teachers and key informants, participant observations, documentation, and questionnaires distributed to 13 eighth-grade students. The interactive model by Miles, Huberman, and Saldana was employed for data analysis. The results indicate that the implementation of PAI e-learning falls into the moderately effective category with an average

score of 65%, which is lower than that of general subjects (72%). Digital platforms are deemed highly effective for facilitating cognitive-theoretical aspects (aqidah, fiqh, history) but inadequate for accommodating affective-spiritual dimensions (moral development and exemplary behavior). The primary obstacles identified include the teachers' basic level of TPACK competence, the scarcity of standardized PAI digital content repositories, accessibility gaps regarding devices and data packages, and the loss of a spiritual atmosphere in virtual spaces. Conversely, the flexibility of the Merdeka Belajar Curriculum and high device penetration among Gen Z present significant strategic opportunities. This study recommends a transition toward a value-based blended learning model, accelerated TPACK training for PAI teachers, and cross-ministerial collaboration to provide inclusive religious digital content. Keywords: Learning Evaluation, E-Learning; Islamic Religious Education, Teacher and Student Perspectives, Merdeka Curriculum.

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 dan era Society 5.0 telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Transformasi digital yang berlangsung masif, terutama dipercepat oleh pandemi COVID-19, mendorong seluruh institusi pendidikan termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Di antara berbagai inovasi yang muncul, e-learning hadir sebagai solusi pembelajaran yang melampaui batas ruang dan waktu, memberikan fleksibilitas yang belum pernah ada sebelumnya.¹ E-learning dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar-mengajar, mencakup penyampaian konten, interaksi antarpeserta didik dan pendidik, serta evaluasi pembelajaran secara elektronik.² Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, implementasi e-learning sejalan dengan amanat Permendikbud yang mewajibkan proses pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik.³

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran wajib di SMP memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Kurikulum PAI tidak semata-mata bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi lebih jauh menginternalisasikan nilai-nilai keislaman ke dalam sikap, perilaku, dan cara pandang siswa.⁴ Dimensi afektif dan spiritual yang menjadi inti dari PAI ini menimbulkan tantangan tersendiri ketika pembelajaran dipindahkan ke dalam platform digital yang cenderung bersifat impersonal

¹Rusman, E-Learning dan Pembelajaran Berbasis Teknologi (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 263.

²Munir, Pembelajaran Digital (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 15.

³Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁴Kemendikbudristek, Kurikulum Merdeka: Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 7.

dan transaksional.⁵ Berbagai penelitian internasional telah membuktikan efektivitas e-learning dalam meningkatkan pencapaian akademik dan motivasi belajar siswa.⁶ Namun, kajian yang secara khusus mengevaluasi implementasi e-learning pada mata pelajaran PAI di SMP dengan mempertimbangkan karakteristik unik kurikulum keagamaan, budaya sekolah umum yang majemuk, serta dinamika perkembangan psikologis remaja masih sangat terbatas.⁷

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis berupa pengembangan kerangka evaluasi e-learning yang kontekstual untuk pembelajaran agama di sekolah umum, serta kontribusi praktis berupa panduan implementasi yang dapat diadopsi oleh guru PAI, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan di lingkungan Kemendikbudristek maupun Kementerian Agama.

E-learning merupakan terminologi yang merujuk pada penggunaan teknologi elektronik khususnya internet sebagai medium utama dalam proses pembelajaran.⁸ Horton membedakan e-learning menjadi dua bentuk utama, yaitu *absorbed e-learning* (pembelajaran mandiri tanpa fasilitator) dan *led e-learning* (pembelajaran yang dipandu instruktur secara daring). Dalam konteks PAI di SMP, kombinasi keduanya menjadi pilihan yang paling relevan mengingat karakteristik materi yang membutuhkan pemahaman konseptual sekaligus bimbingan nilai. Anderson merumuskan tiga model interaksi dalam e-learning yang dikenal sebagai *interaction equivalency theorem*: interaksi siswa-konten, siswa-guru, dan siswa-siswa.⁹ Ketiga bentuk interaksi ini memiliki implikasi signifikan dalam perancangan e-learning PAI yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga mampu membangun komunitas belajar yang saling menguatkan nilai-nilai Islami.

Pendidikan Agama Islam di SMP, berdasarkan Kurikulum Merdeka, mencakup ruang lingkup: Al-Qur'an dan Hadits, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam. Setiap ruang lingkup memiliki karakteristik dan kebutuhan pedagogis yang berbeda, mulai dari aspek kognitif dalam memahami konsep akidah dan fikih, aspek afektif dalam menginternalisasi

⁵Daradjat, Z., Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 86.

⁶Clark, R.C. & Mayer, R.E., *E-Learning and the Science of Instruction*, 4th ed. (New Jersey: Wiley, 2016), hlm. 8.

⁷Smaldino, S.E., Lowther, D.L., & Russell, J.D., *Instructional Technology and Media for Learning*, 9th ed. (New Jersey: Pearson, 2011), hlm. 221.

⁸Horton, W., *E-Learning by Design*, 2nd ed. (San Francisco: Pfeiffer, 2011), hlm. 16.

⁹Anderson, T., *The Theory and Practice of Online Learning*, 2nd ed. (Alberta: Athabasca University Press, 2008), hlm. 45.

akhlak mulia, hingga aspek psikomotorik dalam mempraktikkan ibadah.¹⁰ Tantangan terbesar PAI dalam era digital terletak pada potensi reduksi dimensi spiritual pembelajaran. Internalisasi nilai-nilai keislaman sejatinya membutuhkan keteladanan (uswah hasanah) yang diterapkan melalui interaksi langsung antara guru dan siswa sebuah elemen yang sulit direplikasi sepenuhnya dalam ekosistem daring.

Evaluasi implementasi e-learning dalam penelitian ini mengadaptasi model evaluasi Kirkpatrick empat level.¹¹ Keempat level tersebut reaksi (reaction), pembelajaran (learning), perilaku (behavior), dan hasil (results) dioperasionalisasikan dalam konteks pembelajaran PAI dengan menambahkan indikator spiritual dan karakter yang menjadi kekhasan mata pelajaran ini. Selain model Kirkpatrick, penelitian ini juga merujuk pada kerangka TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler.¹² Kerangka TPACK membantu dalam menganalisis kompetensi guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi dengan penguasaan konten keagamaan dan strategi pedagogis yang tepat guna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) yang dikombinasikan dengan analisis masalah (problem analysis). Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan perbandingan sekolah yang memperkaya pemahaman atas fenomena implementasi e-learning PAI yang bervariasi.¹³ Sementara itu, analisis masalah digunakan sebagai alat sistematis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan memetakan akar permasalahan implementasi e-learning.

Penelitian dilaksanakan di SMP Husnul Hidayah Pacet. Partisipan penelitian terdiri dari: 5 guru PAI, dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam implementasi e-learning, 13 siswa kelas VIII dan kepala sekolah serta wakil kepala bidang kurikulum sebagai informan kunci.¹⁴

¹⁰Majid, A., Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 265.

¹¹Kirkpatrick, D. & Kirkpatrick, J., Evaluating Training Programs: The Four Levels, 3rd ed. (San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2006), hlm. 21.

¹²Mishra, P. & Koehler, M.J., 'Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge', Teachers College Record, Vol. 108, No. 6 (2006), hlm. 1017.

¹³Yin, R.K., Case Study Research and Applications: Design and Methods, 6th ed. (California: SAGE Publications, 2018), hlm. 18.

¹⁴Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 247.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur terhadap guru, kepala sekolah, dan wakil kepala kurikulum untuk menggali pengalaman, persepsi, dan penilaian mereka terhadap implementasi e-learning PAI.¹⁵ Kedua, observasi partisipatif terhadap sesi pembelajaran PAI berbasis e-learning (synchronous dan asynchronous). Ketiga, angket yang diberikan kepada 13 siswa untuk mengukur persepsi dan kepuasan terhadap e-learning PAI. Keempat, dokumentasi berupa analisis dokumen RPP, modul digital, rekaman sesi daring, dan laporan hasil belajar siswa.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup empat tahapan: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁶ Data kuantitatif dari angket siswa dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran distribusi persepsi secara proporsional. Keabsahan data dijamin melalui empat strategi: triangulasi sumber (guru, siswa, kepala sekolah), triangulasi teknik (wawancara, observasi, angket, dokumentasi), member check kepada informan kunci, dan peer debriefing bersama kolega akademik yang memiliki keahlian di bidang pendidikan Islam dan teknologi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas Implementasi E-Learning PAI: Perspektif Guru dan Siswa

Hasil evaluasi menyeluruh menunjukkan bahwa implementasi e-learning dalam pembelajaran PAI di SMP berada pada kategori cukup efektif dengan skor rata-rata 65% dari seluruh indikator ketercapaian. Capaian ini lebih rendah dibandingkan mata pelajaran umum yang rata-rata mencapai 72%, mengindikasikan bahwa karakteristik PAI yang kaya dimensi afektif-spiritual memerlukan pendekatan e-learning yang lebih terspesialisasi.¹⁷

Dari 5 guru yang diwawancarai, seluruhnya mengakui bahwa e-learning memberikan kemudahan dalam distribusi materi dan penugasan berbasis kognitif. Sebanyak 3 guru menyatakan e-learning efektif untuk menyampaikan materi akidah, fikih teoritis, dan sejarah peradaban Islam yang bersifat konseptual. Namun, 2 guru menegaskan bahwa e-learning

¹⁵Moleong, L.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 330.

¹⁶Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (California: SAGE Publications, 2014), hlm. 31.

¹⁷Wahyudin, D., 'Efektivitas E-Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di Sekolah Umum', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2021), hlm. 112.

tidak efektif untuk komponen pembelajaran yang membutuhkan keteladanan dan interaksi personal, seperti pembinaan akhlak, praktik ibadah, dan muhasabah (refleksi spiritual).

"Menyampaikan materi tentang hukum-hukum fikih atau kisah Rasulullah memang bisa lewat video dan PPT interaktif. Tapi bagaimana saya mengajarkan keikhlasan, kesabaran, atau membimbing siswa yang sedang dalam masalah keluarga melalui layar laptop? Itu yang belum bisa digantikan teknologi." (Guru PAI)

Dan hasil angket menunjukkan 8 siswa menyatakan e-learning PAI lebih fleksibel dan memudahkan mereka mengakses materi kapan saja. Sebanyak 5 siswa merasa termotivasi dengan variasi konten multimedia dalam e-learning. Namun, 7 siswa mengaku mengalami penurunan konsentrasi dalam sesi pembelajaran daring yang berlangsung lebih dari 45 menit, dan 5 siswa merasa kurang mendapat bimbingan spiritual yang memadai melalui platform digital.

2. Identifikasi Peluang Implementasi E-Learning PAI di SMP

Penelitian mengidentifikasi lima peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan e-learning PAI di SMP. Pertama, kebijakan Merdeka Belajar yang diusung Kemendikbudristek membuka ruang lebar bagi inovasi pembelajaran berbasis teknologi di SMP. Fleksibilitas kurikulum ini memungkinkan guru PAI untuk merancang model e-learning yang lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada profil pelajar Pancasila sekaligus berdimensi Islami.¹⁸

Kedua, penetrasi teknologi digital di kalangan remaja yang sangat tinggi menjadi modal sosial yang sangat berharga. Data penelitian menunjukkan 97,8% siswa di SMP memiliki perangkat smartphone pribadi, dan 82,2% memiliki koneksi internet yang stabil di rumah. Ketiga, berkembangnya ekosistem platform pendidikan Islam digital, seperti Rumah Belajar Kemendikbud, Zenius PAI, Quran Kemenag, serta berbagai aplikasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis AI, menyediakan sumber belajar digital yang semakin kaya dan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran e-learning PAI.

Keempat, antusiasme generasi Z terhadap konten digital yang kreatif, interaktif, dan visual dapat dijadikan pintu masuk untuk menghadirkan PAI yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan keseharian mereka.¹⁹

¹⁸ Kemendikbudristek, *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), hlm. 35.

¹⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 71.

Kelima, meningkatnya komunitas guru PAI yang aktif berbagi sumber daya digital melalui media sosial dan forum profesional daring menciptakan ekosistem pengembangan keprofesian yang mendukung inovasi e-learning.²⁰

3. Identifikasi Hambatan Implementasi E-Learning PAI di SMP

Analisis masalah menghasilkan pemetaan hambatan dalam empat kluster utama beserta akar penyebabnya. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa 2 dari 5 guru PAI memiliki kompetensi TPACK yang masih berada pada level dasar. Mereka mampu menggunakan aplikasi komunikasi sederhana (WhatsApp, Zoom), tetapi belum terampil dalam merancang aktivitas pembelajaran digital yang kreatif, membuat video pembelajaran berkualitas, menggunakan fitur-fitur lanjutan Learning Management System (LMS), serta mengintegrasikan asesmen digital yang otentik.²¹

Kelangkaan konten PAI digital yang bermutu tinggi, terstandarisasi secara kurikuler, dan bermuatan nilai-nilai karakter Islami menjadi hambatan substantif. Sebagian besar guru terpaksa menggunakan konten umum dari YouTube atau platform komersial yang tidak sepenuhnya selaras dengan capaian pembelajaran PAI sesuai Kurikulum Merdeka.²² Meskipun tingkat kepemilikan smartphone tinggi, kesenjangan aksesibilitas tetap menjadi persoalan nyata. Di SMP tersebut 3 siswa masih menghadapi kendala koneksi internet yang tidak stabil, terutama saat cuaca buruk. Lebih mengkhawatirkan, 3 siswa tersebut dari keluarga berpenghasilan rendah mengalami keterbatasan kuota data internet yang berdampak pada keaktifan mereka dalam mengikuti sesi e-learning.

Hambatan dimensi afektif-spiritual merupakan yang paling fundamental dan unik dalam konteks PAI. Seluruh guru menyatakan bahwa e-learning belum mampu menciptakan atmosfer spiritual yang kondusif untuk pembinaan karakter. Praktik-praktik pembinaan seperti kultum sebelum pelajaran, tausiyah spontan, doa bersama, dan percakapan edukatif informal antara guru dan siswa yang sarat nilai-nilai Islami sangat sulit dihadirkan dalam format daring.²³

²⁰Sanjaya, W., Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 162.

²¹Nasution, S., Teknologi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 113.

²²Saifuddin, Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 77.

²³Djamarah, S.B., Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 197.

4. Rekomendasi Strategis Peningkatan Implementasi E-Learning PAI

Berdasarkan temuan penelitian, dirumuskan rekomendasi strategis yang bersifat komprehensif dan operasional.

Pertama, Implementasi Model Blended Learning Berbasis Nilai. Rekomendasi utama adalah penerapan model blended learning yang secara proporsional mengintegrasikan e-learning dan tatap muka. Aspek kognitif (materi akidah, fikih teoritis, sejarah Islam) dapat disampaikan secara optimal melalui e-learning dengan memanfaatkan video pembelajaran, infografis interaktif, dan kuis digital. Sementara itu, aspek afektif dan psikomotorik (pembinaan akhlak, praktik ibadah, muhasabah) dipertahankan melalui tatap muka yang intensif dan berkualitas.²⁴

Kedua, Peningkatan Kompetensi TPACK Guru PAI. Program pengembangan profesional guru PAI berbasis TPACK perlu dirancang secara sistematis, terdiferensiasi, dan berkesinambungan.²⁵ Pelatihan harus mencakup: desain pembelajaran digital yang berpusat pada siswa, pembuatan video pembelajaran PAI yang berkualitas, pengelolaan LMS, pengembangan asesmen digital autentik, serta etika digital Islami.

Ketiga, Pengembangan Konten Digital PAI Berkarakter Islami. Kemendikbudristek bersama Kementerian Agama perlu berkolaborasi untuk mengembangkan repositori konten digital PAI yang terstandarisasi, gratis, dan berkelanjutan.²⁶ Konten ini harus mencakup video pembelajaran yang menampilkan keteladanan guru, animasi kisah para nabi dan sahabat, simulasi ibadah virtual, dan modul refleksi digital.

Keempat, Penguatan Ekosistem Digital yang Inklusif. Untuk mengatasi kesenjangan aksesibilitas, pemerintah daerah perlu mengalokasikan bantuan kuota internet bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Sekolah juga perlu menyediakan ruang belajar digital (pojok digital) yang dilengkapi jaringan WiFi berkecepatan tinggi agar siswa yang tidak memiliki akses internet di rumah tetap dapat mengikuti pembelajaran e-learning secara setara.²⁷

²⁴Zainuddin, Z. & Halili, S.H., 'Flipped Classroom Research and Trends from Different Fields of Study', *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, Vol. 17, No. 3 (2016), hlm. 313.

²⁵ Matthew J. Koehler and Punya Mishra, "What is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)?," *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education* 9, no. 1 (2009): 60-70.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Rencana Strategis Kementerian Agama 2020-2024* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2020), hlm. 45.

²⁷ Kemendikbudristek, *Panduan Teknis Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk Pembelajaran di Satuan Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, 2023), hlm. 18.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai evaluasi implementasi e-learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Husnul Hidayah Pacet, dapat ditarik beberapa kesimpulan mendasar sebagai berikut:

1. Tingkat Efektivitas Pembelajaran: Implementasi e-learning PAI secara keseluruhan berada pada kategori cukup efektif (65%), sedikit di bawah rata-rata mata pelajaran umum (72%). Platform digital terbukti sangat efektif untuk memfasilitasi aspek kognitif (transfer pengetahuan teoretis seperti akidah, fikih, dan sejarah Islam). Namun, teknologi daring dinilai kurang efektif dalam mengakomodasi dimensi afektif-spiritual dan psikomotorik (pembinaan akhlak, internalisasi nilai keikhlasan, keteladanan, serta praktik ibadah langsung).
2. Hambatan Utama: Kendala implementasi e-learning PAI berakar pada empat kluster utama: level dasar kompetensi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) guru, kelangkaan konten digital PAI yang bermutu dan selaras dengan Kurikulum Merdeka, kesenjangan aksesibilitas (keterbatasan kuota dan stabilitas sinyal bagi siswa kurang mampu), serta hilangnya atmosfer spiritual (impersonalitas digital) yang mereduksi proses penanaman karakter Islami secara langsung.
3. Peluang Strategis: Akselerasi optimalisasi e-learning didukung kuat oleh fleksibilitas kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar, tingginya modal sosial kepemilikan gawai di kalangan remaja Gen Z, ketersediaan ekosistem platform pendidikan Islam digital (seperti Rumah Belajar dan Quran Kemenag), serta terbentuknya komunitas profesional guru PAI yang aktif berbagi sumber daya di ruang siber.

Sebagai langkah solutif yang operasional, penelitian ini merekomendasikan:

1. Pengalihan model dari full online menjadi blended learning berbasis nilai agar porsi kognitif diselesaikan secara digital dan porsi afektif-karakter tetap dijaga ketat lewat tatap muka langsung.
2. Akselerasi pelatihan TPACK bagi guru PAI yang mencakup etika digital Islami dan asesmen autentik.
3. Penguatan kolaborasi lintas kementerian (Kemendikbudristek dan Kemenag) untuk membangun repositori konten interaktif PAI.
4. Penyediaan pojok digital sekolah serta alokasi kuota khusus oleh pemerintah daerah demi menjamin keadilan akses bagi siswa prasejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T. (2008). *The Theory and Practice of Online Learning* (2nd ed.). Alberta: Athabasca University Press.
- Arsyad, Azhar. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-Learning and the Science of Instruction* (4th ed.). New Jersey: Wiley.
- Daradjat, Z. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Horton, W. (2011). *E-Learning by Design* (2nd ed.). San Francisco: Pfeiffer.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Agama 2020-2024*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan Teknis Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk Pembelajaran di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Kirkpatrick, D., & Kirkpatrick, J. (2006). *Evaluating Training Programs: The Four Levels* (3rd ed.). San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.
- Koehler, Matthew J., & Mishra, Punya. (2009). What is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)?. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60-70.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, S. (2011). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. (2012). *E-Learning dan Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Bandung: Alfabeta.

- Saifuddin. (2018). *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2011). *Instructional Technology and Media for Learning* (9th ed.). New Jersey: Pearson.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudin, D. (2021). Efektivitas E-Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di Sekolah Umum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 112-132.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). California: SAGE Publications.
- Zainuddin, Z., & Halili, S. H. (2016). Flipped Classroom Research and Trends from Different Fields of Study. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 17(3), 313-340.